



Evaluasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Kajian Literatur

Muammar Mufid¹, Atika Nur Hidayati²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung, Indonesia^{1,2}

Correspondensi : muammarmufid4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, bentuk, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar melalui kajian literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, dengan sumber data berupa artikel jurnal nasional yang relevan dengan topik evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui kegiatan penelaahan dan pencatatan secara sistematis, kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan mensintesis informasi dari berbagai penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran IPA telah dilaksanakan dengan beragam pendekatan, baik menggunakan model evaluasi formal maupun praktik evaluasi yang berkembang di kelas. Secara umum, evaluasi pembelajaran IPA telah mampu menggambarkan kualitas perencanaan dan proses pembelajaran, namun masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara evaluasi keterampilan proses dan sikap ilmiah belum dilaksanakan secara konsisten. Selain itu, keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta perbedaan konteks satuan pendidikan menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPA.

Kata kunci : *Evaluasi Pembelajaran, IPA, Sekolah Dasar, Kajian Literatur*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting sebagai ujung tombak dalam memajukan bangsa dan negara, sehingga sejak awal kemerdekaan pemerintah Indonesia secara konsisten berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan dan regulasi. Salah satu landasan utama penyelenggaraan pendidikan nasional adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara terbuka dan mencakup berbagai jenis pendidikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung serta tantangan kehidupan manusia di masa depan, pendidikan dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan bisnis, perkembangan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, keterbatasan sumber daya alam, dan pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat berimplikasi pada perlunya pengembangan kurikulum yang berkelanjutan, baik dari aspek materi, strategi dan media pembelajaran, maupun sistem penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan (Charismasari & Mawardi, 2024; Nengsih dkk., 2022; Yasa dkk., 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan kajian tentang alam dan berbagai fenomena yang menyertainya yang hakikatnya mencakup tiga aspek utama yaitu IPA sebagai produk, proses, dan sikap. Sebagai produk, IPA berisi kumpulan konsep, prinsip, teori, dan hukum yang dihasilkan melalui kegiatan ilmiah, sedangkan sebagai proses IPA melibatkan metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan dan menguji pengetahuan, dan sebagai sikap IPA menanamkan nilai-nilai ilmiah seperti berpikir kritis, logis, bertanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya bertujuan mengembangkan penguasaan konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, bereksperimen, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

pembelajaran IPA harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh antara produk, proses, dan sikap agar capaian belajar siswa dapat diukur secara menyeluruh melalui evaluasi pembelajaran (Amrin dkk., 2025; Rukmawati, 2025; Yasa dkk., 2023).

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam pendidikan yang mencakup perencanaan, pengumpulan, pengolahan, dan pemanfaatan informasi untuk menilai nilai, manfaat, serta ketercapaian suatu kegiatan atau objek pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi berperan penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan, sekaligus mencerminkan kemajuan dan perkembangan hasil belajar yang dicapai. Evaluasi tidak hanya terbatas pada pemberian tes dan perolehan skor akhir, tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan guru sejak tahap perencanaan pembelajaran, selama proses pembelajaran berlangsung, hingga setelah pembelajaran berakhir. Melalui evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh, guru dapat mengidentifikasi efektivitas pembelajaran, termasuk ketepatan tujuan, materi, metode, dan media yang digunakan, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat ditentukan secara lebih akurat melalui evaluasi pembelajaran (Amrin dkk., 2025; Charismasari & Mawardi, 2024; Karengga dkk., 2025).

Evaluasi pembelajaran di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan yang dialami peserta didik. Melalui evaluasi, guru memperoleh informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi pembelajaran di sekolah dasar idealnya dilaksanakan secara menyeluruh dengan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan akademik dan karakter peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan evaluasi yang benar-benar komprehensif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan holistik siswa masih menghadapi berbagai kendala, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami konsep, bentuk, dan implementasi evaluasi pembelajaran di sekolah dasar sebagai dasar pengembangan evaluasi pembelajaran yang lebih tepat (Iskandar & Rasmitadila, 2024; Nurhaswinda dkk., 2025).

Evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menilai ketercapaian tujuan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan proses, dan sikap ilmiah peserta didik. Sejumlah artikel jurnal menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran IPA seharusnya dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan karena berfungsi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga untuk menilai kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Evaluasi yang selaras dengan hakikat IPA sebagai produk, proses, dan sikap diperlukan agar pembelajaran IPA mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan kemampuan siswa, baik dalam memahami konsep, menerapkan metode ilmiah, maupun membangun sikap ilmiah sejak pendidikan dasar yang menjadi fondasi pembelajaran sains pada jenjang berikutnya.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah permasalahan yang cukup beragam dan kompleks. Evaluasi pembelajaran cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara evaluasi keterampilan proses dan sikap ilmiah belum dilaksanakan secara konsisten dan terencana. Selain itu, perbedaan pemahaman guru terhadap konsep evaluasi, keterbatasan dalam penyusunan dan penggunaan instrumen evaluasi yang sesuai, keterbatasan waktu dan sumber daya pendukung, serta perbedaan konteks satuan pendidikan menyebabkan praktik evaluasi pembelajaran IPA berjalan secara bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian literatur yang sistematis untuk menelaah konsep, bentuk, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sebagai landasan pengembangan evaluasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur atau studi kepustakaan yang bersifat kualitatif. Kajian literatur dilakukan melalui serangkaian kegiatan penelitian yang meliputi pengumpulan sumber pustaka, membaca secara cermat, mencatat informasi penting, serta mengolah bahan penelitian yang relevan (Pratiwi dkk., 2024). Literatur yang ditelusuri terdiri atas berbagai artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar. Artikel-artikel tersebut dipilih dari jurnal nasional dan digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan penelaahan dan pencatatan secara sistematis terhadap isi artikel yang dikaji. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan mensintesis informasi yang telah dihimpun untuk memperoleh gambaran mengenai evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Tahapan penelitian dalam kajian literatur ini meliputi beberapa langkah sistematis. Penelitian diawali dengan pengumpulan sumber pustaka berupa artikel jurnal nasional yang relevan dengan evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar. Artikel yang telah dikumpulkan kemudian dibaca secara cermat untuk memahami fokus kajian, pendekatan penelitian, serta temuan yang dihasilkan, sekaligus dilakukan pencatatan terhadap informasi penting yang berkaitan dengan konsep, bentuk, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPA. Data yang diperoleh selanjutnya diolah melalui proses pengelompokan dan penelaahan isi artikel secara sistematis, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan dan mensintesis temuan dari berbagai sumber. Melalui tahapan tersebut, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran karena berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran serta kualitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi memiliki peran penting dalam mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan pembelajaran IPA, baik dari aspek penguasaan konsep, keterampilan proses sains, maupun sikap ilmiah peserta didik. Melalui evaluasi yang dilakukan secara sistematis, guru memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan metode, strategi, dan media pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, evaluasi juga berperan sebagai sarana umpan balik yang mendukung pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pembelajaran IPA secara berkelanjutan (Pratiwi dkk., 2024; Utami dkk., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi mencakup seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi pembelajaran IPA idealnya mencerminkan hakikat IPA sebagai produk, proses, dan sikap sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kemampuan siswa. Oleh karena itu, kajian terhadap penelitian terdahulu penting dilakukan untuk memahami konsep dan implementasi evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar, yang selanjutnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Terkait Evaluasi Pembelajaran IPA

Tahun Terbit	Peneliti	Judul Penelitian
2024	Louis Chesarlita Yulia Charismasari & Mawardi	Evaluasi Pembelajaran IPAS Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri Sidorejo Lor 03 Salatiga Menggunakan Model Charlotte Danielson
2023	I Made Wiguna Yasa, dkk	Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Pada Adi Widya Pasraman Di Provinsi Bali Dengan Model Evaluasi Context Input Process Product (CIPP)
2025	Jamilah & Yeni Puji Astuti	<i>Science Learning in Primary Schools: A Comprehensive Analysis of Curriculum Merdeka Implementation</i>
2025	Arsy Layla Rukmawati	Evaluasi Pembelajaran IPA Kelas Iv Menggunakan Model TYPES Di Sd Negeri Popongan
2025	Gamar Abdullah, dkk	Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis HOTS Di Sd Laboratorium UNG
2024	Rabbiah Al Adawiyah, dkk	Analisis Penerapan Evaluasi Berbasis Keterampilan Abad 21 Pada Pembelajaran IPA Di SDN Kapuk 08 Petang
2025	Squirrel Firnanda, dkk	<i>Evaluation Analysis of Science Learning on the Theme of Family and Community Traditions in Grade III Elementary School</i>
2025	Ali Amrin, dkk	Implementasi dan Tantangan Evaluasi Pembelajaran IPA di Sekolah
2017	Ferdinandus Bele Sole, dkk	Analisis Pemahaman dan Implementasi Penilaian IPA Sekolah Dasar Di Kecamatan Loura
2025	Nurhaswinda	Penerapan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Penelitian yang dilakukan oleh Charismasari dan Mawardi (2024) memusatkan pembahasan pada evaluasi pembelajaran IPAS kelas IV dengan menggunakan model Charlotte Danielson sebagai kerangka penilaian kinerja guru. Evaluasi pembelajaran IPAS dianalisis melalui empat domain utama, yaitu perencanaan dan persiapan pembelajaran, pengelolaan kelas, proses pembelajaran, serta tanggung jawab profesional. Keempat domain tersebut digunakan untuk menggambarkan kualitas pembelajaran IPAS secara menyeluruh, mulai dari kesiapan guru dalam merancang pembelajaran hingga profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran IPAS tidak hanya dilihat dari aktivitas mengajar di kelas, tetapi juga dari keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran IPAS secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik pada seluruh domain yang dinilai. Domain perencanaan dan persiapan pembelajaran serta proses pembelajaran menunjukkan capaian sangat baik, terutama pada penguasaan materi, kejelasan tujuan pembelajaran, dan kemampuan guru dalam berkomunikasi serta memberikan umpan balik kepada siswa. Namun demikian, hasil evaluasi juga mengungkap adanya beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam pemahaman karakteristik individu peserta didik, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, serta kemampuan refleksi dan evaluasi diri guru. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran model Charlotte Danielson efektif dalam menggambarkan kualitas pembelajaran IPAS secara komprehensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yasa dkk. (2023) membahas evaluasi program pembelajaran IPA pada Adi Widya Pasraman di Provinsi Bali dengan menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP). Model ini digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran IPA secara menyeluruh, mulai dari kesesuaian konteks program dengan visi dan lingkungan satuan pendidikan, kesiapan sumber daya pendukung pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran IPA, hingga hasil atau produk yang dicapai oleh peserta didik. Melalui kerangka CIPP, evaluasi pembelajaran IPA dipahami tidak hanya sebagai penilaian hasil belajar, tetapi sebagai upaya sistematis untuk menilai kualitas program pembelajaran secara utuh dan berkelanjutan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek konteks dan proses pembelajaran IPA berada pada kategori baik dan efektif, yang menandakan bahwa tujuan program, lingkungan belajar, serta pelaksanaan pembelajaran IPA telah berjalan cukup optimal. Sebaliknya, aspek input dan produk masih berada pada kategori kurang dan cukup efektif, yang mengindikasikan adanya keterbatasan pada ketersediaan sumber daya, kompetensi guru, sarana pembelajaran, serta capaian hasil belajar dan prestasi siswa di bidang IPA. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun proses pembelajaran IPA telah berjalan dengan baik, keterbatasan pada input berdampak langsung pada rendahnya kualitas produk pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya evaluasi pembelajaran IPA yang tidak hanya menekankan proses pembelajaran, tetapi juga memperhatikan kesiapan sumber daya dan tindak lanjut hasil evaluasi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jamilah dan Astuti (2025) mengkaji evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi diarahkan untuk menilai kesiapan satuan pendidikan, kompetensi guru, proses pembelajaran, serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA berbasis kompetensi. Penelitian ini menempatkan evaluasi pembelajaran sebagai alat untuk menilai keterlaksanaan kurikulum secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi hasil belajar, tetapi juga dari perencanaan dan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek konteks dan proses pembelajaran IPA berada pada kategori sangat baik, ditandai dengan dukungan kebijakan sekolah, perencanaan pembelajaran yang sistematis, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang meningkatkan keterlibatan siswa. Namun demikian, pada aspek input dan product masih ditemukan kendala, terutama terkait keterbatasan sarana prasarana dan kesiapan guru dalam merancang evaluasi berbasis kompetensi secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan evaluasi pembelajaran IPA sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kebijakan, kompetensi guru, dan ketersediaan sumber daya pendukung pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rukmawati (2025) mengkaji evaluasi pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri Popongan dengan menggunakan model Teacher Performance Evaluation System (TYPES). Evaluasi pembelajaran IPA dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai kinerja guru melalui tujuh aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar, penilaian, lingkungan pembelajaran, komunikasi, profesionalisme, dan capaian siswa. Kerangka TYPES digunakan untuk menggambarkan kualitas pembelajaran

IPA secara menyeluruh, sehingga evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran dan peran guru dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar aspek dalam model TYPES berada pada kategori tinggi, terutama pada perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar, penilaian, komunikasi, dan profesionalisme guru. Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa guru telah mampu menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, memanfaatkan media dan strategi pembelajaran yang beragam, serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya keterbatasan pada aspek pendukung pembelajaran, seperti sarana dan prasarana IPA, pengelolaan kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak, serta keterbatasan alat peraga dan fasilitas laboratorium. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran IPA tidak selalu berjalan seiring dengan kesiapan lingkungan dan fasilitas pendukung pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dkk. (2025) membahas evaluasi pembelajaran IPA berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SD Laboratorium UNG dengan menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembahasannya, evaluasi pembelajaran IPA dipahami sebagai upaya untuk menilai keterpaduan antara tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta penilaian yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Fokus evaluasi tidak hanya diarahkan pada kelengkapan perangkat pembelajaran, tetapi juga pada sejauh mana prinsip-prinsip HOTS terintegrasi secara konsisten dalam perencanaan modul ajar dan aktivitas pembelajaran IPA di kelas, sehingga pembelajaran mampu mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta secara kontekstual.

Secara umum, evaluasi pembelajaran IPA berbasis HOTS menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran telah berada pada kategori baik hingga sangat baik, khususnya pada aspek materi pembelajaran, metode, serta pemanfaatan media dan sumber belajar. Namun demikian, pembahasan hasil penelitian juga mengungkap adanya beberapa aspek yang masih perlu diperkuat, terutama pada penilaian HOTS dan keterpaduan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen pembelajaran. Kesenjangan antara perencanaan yang telah memuat indikator HOTS dengan pelaksanaan dan penilaian di kelas menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran IPA belum sepenuhnya berjalan optimal. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran IPA berbasis HOTS perlu diarahkan tidak hanya pada kualitas proses pembelajaran, tetapi juga pada keselarasan perencanaan dan asesmen agar pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat tercapai secara maksimal.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Al Adawiyah dkk. (2024) mengulas pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPA yang diarahkan pada penguatan keterampilan abad ke-21 di SDN Kapuk 08 Petang. Dalam pembahasan, evaluasi pembelajaran IPA diposisikan sebagai bagian dari aktivitas belajar yang mendorong keterlibatan siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan mengekspresikan kreativitas. Bentuk evaluasi yang digunakan tidak hanya menilai penguasaan konsep IPA, tetapi juga mengamati proses interaksi siswa selama diskusi, kerja kelompok, serta penyajian hasil belajar yang muncul dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam praktiknya, pembahasan penelitian ini memperlihatkan bahwa evaluasi berbasis keterampilan abad ke-21 mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA, terutama pada aktivitas yang menuntut kerja sama dan komunikasi. Namun, penerapannya belum berlangsung secara seragam pada seluruh siswa karena perbedaan kemampuan belajar dan keberadaan siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan evaluasi yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran IPA berbasis keterampilan abad ke-21 masih sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menyesuaikan teknik evaluasi dengan karakteristik peserta didik, sehingga pelaksanaannya bersifat kontekstual dan belum sepenuhnya dapat diterapkan secara merata.

Penelitian yang dilakukan oleh Firnanda dkk. (2025) membahas evaluasi pembelajaran IPA pada siswa kelas III sekolah dasar dengan tema *Family and Community Traditions*. Evaluasi pembelajaran IPA dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai pemahaman konsep sains siswa yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya dan peran sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Evaluasi dilakukan tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi kelas dan analisis dokumen pembelajaran, sehingga memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara pemahaman konsep IPA, konteks budaya, serta pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran IPA dipahami sebagai upaya untuk melihat sejauh mana siswa mampu menghubungkan konsep sains dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap konsep IPA yang disajikan, namun masih ditemukan sejumlah siswa yang mengalami kesulitan ketika harus mengaitkan konsep sains dengan pengalaman budaya dan sosial secara lebih mendalam. Tantangan utama yang teridentifikasi dalam evaluasi pembelajaran IPA ini berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya siswa,

keterbatasan kosakata budaya, serta kurangnya pengalaman langsung terhadap tradisi tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran IPA yang bersifat kontekstual dan berbasis budaya memerlukan strategi pembelajaran dan evaluasi yang lebih responsif terhadap keragaman peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran IPA tidak hanya berfungsi untuk mengukur penguasaan konsep, tetapi juga perlu memperhatikan kemampuan siswa dalam mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya dan sosial.

Sejumlah penelitian membahas evaluasi pembelajaran IPA sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian Amrin dkk. (2025) memandang evaluasi pembelajaran IPA tidak hanya sebagai penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai efektivitas metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Sole dkk. (2017) yang menekankan bahwa evaluasi pembelajaran IPA idealnya dilaksanakan secara komprehensif sesuai dengan hakikat IPA sebagai produk, proses, dan sikap. Sementara itu, Nurhaswinda dkk. (2025) menyoroti peran evaluasi formatif dalam pembelajaran IPA sebagai bagian dari desain pembelajaran yang terintegrasi, yang memungkinkan guru memantau perkembangan belajar siswa secara bertahap melalui berbagai teknik tes dan non-tes.

Secara umum, hasil dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPA di sekolah masih menghadapi berbagai keterbatasan. Evaluasi cenderung didominasi oleh penilaian aspek kognitif, sementara evaluasi keterampilan proses, sikap ilmiah, dan aplikasi belum dilaksanakan secara konsisten. Selain itu, perbedaan pola pelaksanaan evaluasi antar sekolah, keterbatasan pemahaman guru dalam menyusun instrumen, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta keragaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan utama dalam penerapan evaluasi pembelajaran IPA. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep evaluasi pembelajaran IPA yang bersifat holistik dengan praktik evaluasi di lapangan yang masih parsial dan sangat dipengaruhi oleh konteks pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar telah dikaji melalui berbagai model dan pendekatan, seperti Charlotte Danielson, Context, Input, Process, Product (CIPP), Teacher Performance Evaluation System (TYPES), evaluasi berbasis HOTS, keterampilan abad ke-21, hingga evaluasi kontekstual berbasis budaya. Masing-masing penelitian menitikberatkan pada fokus yang berbeda, mulai dari penilaian kinerja guru, keterlaksanaan program pembelajaran, kesiapan sarana dan kebijakan, hingga penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas evaluasi pembelajaran IPA secara terpisah berdasarkan model atau konteks tertentu, sehingga gambaran yang diperoleh cenderung parsial dan belum sepenuhnya menunjukkan keterkaitan antarpendekatan evaluasi dalam satu kerangka pemahaman yang utuh.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya pola permasalahan yang relatif serupa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar, yaitu dominasi penilaian aspek kognitif, keterbatasan evaluasi terhadap keterampilan proses dan sikap ilmiah, serta pengaruh kuat faktor kontekstual seperti kesiapan guru, sarana prasarana, kebijakan sekolah, dan karakteristik peserta didik. Meskipun beberapa penelitian telah mengintegrasikan evaluasi berbasis HOTS, keterampilan abad ke-21, atau konteks budaya, penerapannya masih bersifat situasional dan sangat bergantung pada kondisi masing-masing satuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian-kajian sebelumnya belum sepenuhnya mengaitkan berbagai temuan tersebut dalam satu analisis yang menempatkan evaluasi pembelajaran IPA sebagai sistem yang saling terhubung antara konsep, bentuk, dan implementasinya di sekolah dasar.

Melalui kajian literatur ini, artikel ini menghadirkan sudut pandang yang berbeda dengan menyatukan berbagai hasil penelitian terdahulu untuk memetakan secara komprehensif konsep, bentuk, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar. Analisis tidak hanya menyoroti keunggulan dan keterbatasan masing-masing model evaluasi, tetapi juga mengungkap pola umum, kesenjangan praktik, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPA di berbagai konteks pendidikan. Dengan pendekatan sintesis tersebut, artikel ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar dan membuka ruang bagi pengembangan evaluasi pembelajaran yang lebih seimbang antara aspek kognitif, keterampilan proses, dan sikap ilmiah sesuai dengan hakikat IPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, kajian literatur ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan komponen penting dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami proses pembelajaran yang berlangsung serta kualitas pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas. Melalui berbagai

pendekatan dan praktik evaluasi yang telah dikaji, dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran IPA memiliki peran strategis dalam memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dan pengambilan keputusan pendidikan di sekolah dasar. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran IPA perlu dipandang sebagai bagian yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., Marshanawiyah, A., & Rahman, Muh. S. (2025). Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis HOTS Di Sd Laboratorium UNG. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1500–1513.
- Al Adawiyah, R., Syahla, R. D., Prastika, S. A., Arefanda, V., & Sari, P. M. (2024). Analisis Penerapan Evaluasi Berbasis Keterampilan Abad 21 Pada Pembelajaran IPA Di SDN Kapuk 08 Petang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 321–340.
- Amrin, A., Pendi, Syahrul, & Siregar, I. (2025). Implementasi dan Tantangan Evaluasi Pembelajaran IPA di Sekolah. *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 279–287. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1072>
- Charismasari, L. C. Y., & Mawardi. (2024). Evaluasi Pembelajaran IPAS Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri Sidorejo Lor 03 Salatiga Menggunakan Model Charlotte Danielson. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 322–336.
- Firnanda, S., Almusyarafah, A. F., Hidayatika, F., Sutrisno, H., Fauziyyah, S., Yuniarsih, & Lifdhita, S. (2025). Evaluation Analysis of Science Learning on the Theme of Family and Community Traditions in Grade III Elementary School. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran. Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 64–73. <https://doi.org/10.56393/pijar.v5i1.3467>
- Iskandar, N. M., & Rasmitadila. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Evaluasi yang Efektif: Tinjauan Terhadap Praktik dan Metode Evaluasi. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3(2), 2270–2287.
- Jamilah, & Astuti, Y. P. (2025). Science Learning in Primary Schools: A Comprehensive Analysis of Curriculum Merdeka Implementation. *Journal of Education Research and Evaluation*, 9(2), 269–281. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i2.91470>
- Karengga, F. I., Rizko, U., & Bashith, A. (2025). Analisis Problematika Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran IPA dalam Mencapai Tujuan Pendidikan pada Kurikulum Merdeka SD/MI. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 533. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4401>
- Nengsih, C. O., Zulyusri, & Lufri. (2022). Studi Literatur: Penggunaan Alat Evaluasi Pembelajaran IPA Mendukung Keterampilan Abad 21. *Jurnal Edukasi dan Sains Biologi*, 4(1), 10–20.
- Nurhaswinda, Amrizal, & Amelia, Y. R. (2025). Penerapan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2923–2933.
- Pratiwi, S., Telaumbanua, S. M., & Syahril, S. (2024). Evaluasi Pembelajaran IPA di Sekolah: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.474>
- Rukmawati, A. L. (2025). Evaluasi Pembelajaran IPA Kelas IV Menggunakan Model TYPES Di SD Negeri Popongan. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 9(2), 64–88.
- Sole, F. B., Anggraeni, D. M., & Pingge, H. D. (2017). Analisis Pemahaman Dan Implementasi Penilaian IPA Sekolah Dasar Di Kecamatan Loura. *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV Tahun 2017*, 60–68.
- Utami, N., Nuraini, I. A., Selomita, Baulaun, T. M., Setyawan, D. N., Septiani, D., & Astuti, N. D. (2025). Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 6(4), 1180–1186.
- Yasa, I. M. W., Wijaya, I. K. W. B., Supadmini, N. K., Aryana, I. M. P., & Hana, N. D. (2023). Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Pada Adi Widya Pasraman Di Provinsi Bali Dengan Model Evaluasi Context Input Process Product (CIPP). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>